

EVALUASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DESA DAN KOTA DALAM PENGENTASAN PENGANGGURAN

Oleh:

Yuriani, Kokom Komariah, dan Yoga Guntur Sampurno
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed to describe the condition of inputs, processes, products on the implementation of Rural Entrepreneurship/City Entrepreneurship KWD/KWK, and to obtain information about the program KWD / KWK in helping to solve the unemployment problem through the activity of entrepreneurship in the Special Region of Yogyakarta. This study is categorized as program evaluation research. The research uses survey as the research method. The Evaluation approach uses CIPP (Context, Input, Process and Product), and the Kirkpatrick evaluation model, which includes 4 levels of evaluation, namely the reaction, learning, behavior and result. The results of the evaluation described descriptively. The research is conducted in Yogyakarta. The technique of collecting data uses interviews, questionnaires and documentation. Data analysis was performed with descriptive interpretive techniques. The results illustrate that based on the conditions of context, input and output execution process KWD/KWK generally meets the criteria set by the specified standard, so the quality requirements proposed in the guidelines for the implementation can still be used. Refers to the demands of a set that is 80% of participants are able to get a job or perform entrepreneurial work, the program KWD/new KWK still reaches 74% of participants. However, KWK/KWD is generally considered as a good program to tackle unemployment, it has improved the standard of living of the participants into 34.53%, increase productivity into 64.24%, and increased entrepreneurial attitude into 75%. While detention to perform self-employment can be identified by the participants come from themselves is 60.86%.

Keywords: KWD/KWK evaluation program

PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini masih merupakan masalah besar bagi Bangsa Indonesia yang belum dapat dipecahkan. Berdasarkan data BPS tahun 2009 jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 8,96 juta orang (7.8%) dari total angkatan kerja 113.83 juta orang. Dari jumlah penganggur tersebut sebagian besar berada di pedesaan.

Data di atas menunjukkan betapa masih tingginya angka pengangguran terbuka di Indonesia terutama mereka yang berpendidikan SLTA ke bawah. Keadaan ini harus segera ditanggulangi Program yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) merupakan program yang potensial bagi bangsa berupa sumberdaya manusia (SDM) yang mampu mengatasi pengangguran, kemiskinan, dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan gambaran di atas maka Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal mengembangkan program kursus dan pelatihan dalam rangka mempercepat penurunan angka pengangguran. Sebagai salah satu bentuknya adalah program Kursus Wirausaha Kota (KWK) dan Kursus Wirausaha Desa (KWD) yang merupakan salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di perkotaan maupun di pedesaan, yang sekaligus juga menekan masalah sosial dengan mengoptimalkan potensi lingkungan yang ada.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan Program KWD dan KWK mulai tahun 2008 hingga saat ini. Program pelaksanaan kewirausahaan desa dan kewirausahaan kota, dilaksanakan dengan cara menjalin hubungan dengan pemerintah desa setempat. Evaluasi yang pernah dilakukan sekedar bersifat monitoring pelaksanaan program, dan evaluasi program yang dikaitkan dengan tujuan utama yakni berkaitan dengan pengentasan pengangguran belum dilakukan. Mengingat betapa strategisnya kegiatan KWD dan KWK ini sehingga merupakan hal yang urgen untuk ditelaah, dikaji bahkan diteliti

agar program yang dilaksanakan dengan anggaran yang relatif besar dan dengan dukungan sumberdaya lain yang cukup besar, agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yaitu mengentaskan kemiskinan dan pengangguran dapat tercapai dengan baik.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Donald L. Kirkpatrick., (1998). menyatakan:

“Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation within the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value of implication of the behavior is an evaluation”.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*) sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran (*measurement*). Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai dan/atau implikasinya (Soenarto, 2008).

Kaitan dengan evaluasi program dalam pendidikan Suharsimi (2008: 4) menjelaskan evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Evaluasi Program memiliki 3 unsur yaitu tujuan, karakteristik dan kegunaan evaluasi. Sebagai suatu proses kegiatan, Evaluasi Program memiliki tujuan meliputi antara lain: (1) Untuk peningkatan program dalam mencapai tujuan (*internal*); (2) Sebagai pertanggungjawaban atas tugas kepada *stake holder*

(*external*); dan (3) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan (Soenarto, 2008:2). Evaluasi Program memiliki karakteristik khusus yang akan membedakan dengan evaluasi yang lain yaitu (1) memerlukan kriteria sebagai dasar penentuan nilai, untuk mengetahui program yang dievaluasi berhasil atau gagal; (2) melibatkan perbandingan antara kriteria yang telah ditentukan dengan kenyataan yang ada di lapangan; (3) membandingkan suatu program dengan program yang lainnya. Kegunaan Evaluasi dilakukan untuk menyajikan informasi sebagai masukan untuk pembuatan keputusan. Evaluasi model Kirkpatrick sering digunakan untuk mengevaluasi program training baik berupa pelatihan atau diklat. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Program for Level* atau *Kirkpatrick evaluation model*.

Evaluasi terhadap program diklat mencakup 4 level evaluasi, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*.

- a) *Reaction*. Program *training* dianggap efektif apabila proses *training* dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta *training* sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Kepuasan peserta dapat dikaji dari beberapa aspek yaitu: materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, instruktur, metode atau strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan, sampai menu dan konsumsi yang disediakan.
- b) *Learning*. Peserta *training* dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.
- c) *Behavior*. Evaluasi perilaku difokuskan pada perubahan tingkah laku, setelah peserta kembali ke tempat kerja. Bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama diklat untuk diimplementasikan.
- d) *Result*. Evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Kategori hasil

meliputi peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas kecelakaan kerja, dan kenaikan keuntungan.

Pelatihan yang diberikan melalui KWK maupun KWD mempunyai tujuan agar para peserta mempunyai kemampuan berwirausaha. Sebelumnya mereka harus memiliki kompetensi dan kemauan terlebih dahulu. Program KWK dan KWD mencoba untuk memenuhi hal-hal tersebut.

Suherman (2008) merangkum bahwa karakteristik wirausahawan di antaranya meliputi: (1) mandiri dan jujur, (2) mempunyai profesionalisme bisnis, (3) disiplin, inisiatif, kreatif, dan inovatif, (4) berorientasi pada prestasi dan masa depan, (5) ulet, optimis dan bertanggung jawab, (6) enerjik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, (7) terampil dalam berorganisasi, (8) mempunyai perencanaan yang realistis dan objektif, (9) berani menanggung risiko melalui integrasi pribadi yang antisipatif, (10) senang dan mampu menghadapi tantangan, (11) memiliki teknik produksi.

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan data BPS 2004 pada 4 (empat) tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang signifikan khususnya pada sektor-sektor industri pengolahan, disusul dengan perdagangan, hotel dan restoran serta keuangan. Demikian pula pertumbuhan pasar kerja pada bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan menunjukkan peningkatan yang signifikan, disusul bidang perdagangan, hotel dan restoran.

Pada dasarnya luaran program KWD dan KWK tidak hanya disiapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi sektor industri tetapi lebih difokuskan untuk dapat berperan aktif memanfaatkan peluang investasi yang ada, mampu berwirausaha untuk mengolah sumberdaya alam yang ada di lingkungannya menjadi barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar global.

Pada dasarnya luaran program KWD dan KWK tidak hanya disiapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi sektor industri tetapi lebih difokuskan untuk dapat berperan aktif

memanfaatkan peluang investasi yang ada, mampu berwirausaha untuk mengolah sumber daya alam yang ada di lingkungannya menjadi barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar global.

KWD dan KWK adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan oleh lembaga yang bergerak di bidang pendidikan nonformal dan informal untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang belum mendapat kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan menumbuhkembangkan sikap mental berwirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk berusaha atau bekerja. Tujuan Program KWD dan KWK adalah untuk memberi bekal keterampilan bagi masyarakat perkotaan yang tergolong tidak mampu dan menganggur dalam rangka pengurangan pengangguran dan kemiskinan (Pedoman Blockgrant 2010, KWD). Sasaran Program KWD dan KWK adalah: Penduduk usia Produktif (18 – 35 thn), Menganggur, mempunyai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, Prioritas peserta berdomisili tidak jauh dari tempat penyelenggaraan program KWK, tidak dalam proses masih sekolah, diprioritaskan dari keluarga tidak mampu. Lembaga Penyelenggara Program KWD dan KWK biasanya terdiri dari (a) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang memiliki NILEK, (b) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), (c) Balai Latihan Kerja (BLK), (d) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), (e) Politeknik, dan (e) Yayasan/organisasi yang bergerak di bidang pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2010 sampai Desember 2010. Penelitian ini dilakukan di DIY, karena DIY sudah melaksanakan program KWD/KWK selama beberapa tahun. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program, sehingga mempunyai ciri sebagai riset evaluasi (*evaluative research*) dan evaluasi program (*program evaluation*). Metode penelitian yang

digunakan adalah penelitian survey. Pendekatan evaluasi menggunakan CIPP (konteks, input, proses dan produk), dan evaluasi model Kirkpatrick, yang meliputi 4 level evaluasi, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior* dan *result*. Hasil evaluasi akan dijelaskan secara deskriptif.

Populasi penelitian adalah pelaksana program KWD dan KWK yang ada di DIY pada tahun 2009 dengan jumlah KWD serta KWK sebanyak 2347 peserta yang diperinci berasal dari LPK 914 peserta dari PKBM 613 peserta dan dari SMK dan Perguruan Tinggi sebanyak 820 peserta. Untuk keperluan kajian ini, pemilihan sampel berdasarkan proporsional random sampling, yaitu berdasar-kan daerah, macam lembaga penyelenggara serta variasi jenis pelatihan yang dilakukan. Penentuan jumlah sampel menggunakan Monogram Harry King, dengan jumlah populasi sebanyak 2000, dengan tingkat kesalahan 5%, diketemukan responden berkisar 165.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah pelaksana, instruktur, peserta kegiatan, tokoh masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi kegiatan KWD dan KWK, laporan kegiatan siswa yang berupa jurnal dan dokumentasi lain yang menunjang. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi. Selanjutnya untuk mengevaluasi program diklat dilakukan evaluasi model Kickpatrick yang disederhanakan.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif interpretatif. Data yang telah diperoleh kemudian ditelaah, diklasifikasi dan digolongkan sesuai dengan tematiknya. Untuk menganalisis komponen konteks, input, proses dan produk, data kualitatif dianalisis secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Evaluasi konteks, dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi kontekstual, input, proses dan output tentang lembaga

yang akan dievaluasi sebagai berikut:

Lembaga-lembaga yang menjadi populasi penelitian adalah lembaga penerima bantuan langsung kursus wirausaha kota dan wirausaha desa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009. Secara keseluruhan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Lembaga Penyelenggara dan Program KWD/KWK

No	Lokasi	LPK		PKBM		Univ/SMK		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Sleman	18	15.13	20	16.81	13	10.92	51	43
2.	Kotamadya Yogyakarta	9	7.56	1	0.84	5	4.20	15	13
3.	Kulonprogo	7	5.88	5	4.20	0	0.00	13	10
4.	Bantul	12	10.08	6	5.04	10	8.40	28	24
5.	Gunungkidul	5	4.20	7	5.88	1	0.84	13	11
	Total	51	42.85	39	32.77	29	24.36	119	100

Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki lembaga yang memperoleh dana untuk penyelenggaraan program. Perbandingan jumlah penyelenggara yang jauh berbeda tersebut disebabkan oleh kondisi wilayah yang jauh dari pusat Propinsi DIY, kurang meratanya informasi dan sosialisasi program KWD/KWK dari pihak Kabupaten. Dibandingkan dengan PKBM dan Universitas/SMK, jumlah LPK merupakan yang paling banyak dalam penyelenggaraan program KWD/KWK ini. Hal tersebut dikarenakan LPK memiliki visi dan misi untuk memberikan keterampilan kepada para peserta didik sehingga LPK sudah familiar dengan penyelenggaraan kursus dan pelatihan, serta sudah memiliki ijin operasional.

Sebanding dengan jumlah lembaga yang menyelenggarakan program KWD/KWK, maka peserta program juga paling banyak berasal dari Sleman dengan total 52,78% dan paling sedikit ada di kabupaten Kulon Progo.

Usia merupakan salah satu variabel yang ditentukan, yakni usia produktif, yaitu antara 18 – 35 tahun. Peserta yang berpartisipasi dalam pelatihan cenderung lebih banyak di

dominasi jenis kelamin perempuan dengan jumlah 122 (73,93%). Sedangkan untuk jumlah peserta laki-laki hanya 43 (26,07%). Adapun perincian usia peserta pelatihan adalah: usia 17 – 23 tahun berjumlah 45 (27,27%), usia 24 – 30 (48,48%), usia 31 – 37 (24,24%).

Jumlah jenis pelatihan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 17 macam pelatihan yang terdiri dari 303 peserta. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin jumlah peserta perempuan sebanyak 203 orang, yang lebih banyak daripada laki-laki yakni 100 orang. Jenis keterampilan membuat roti, budidaya bawang merah, menjahit, wirausaha banyak didominasi perempuan, sedangkan pengolahan sampah, teknisi komputer, dan peternakan didominasi laki-laki.

Di daerah asal lembaga penyelenggara KWD/KWK, terdapat potensi unggulan yang bermacam-macam. Pada umumnya, potensi tersebut berasal dari hasil pertanian, perkebunan atau peternakan masyarakat setempat. Potensi unggulan produk dapat berupa makanan, pakaian, kerajinan tangan, serta jasa yang berupa bengkel, jasa rias, jasa dan boga, warnet dan toko. Dari potensi yang ada tersebut, sebagian masyarakat sudah memulai berwirausaha dengan memanfaatkan bahan lokal yang ada. Beberapa orang membuka usaha sendiri sedangkan yang lainnya menjadi pegawai di industri rumah tangga tersebut.

Dunia usaha dunia industri yang ada di sekitar lembaga penyelenggara program KWD KWK sangat bervariasi dimulai dari program yang menyangkut kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan makanan yaitu program pelatihan mencakup catering, industri tahu tempe, bakpia, roti, cake, krupuk, jajan pasar, garment, kerajinan (ATBM, tas, handicraft), bengkel, teknisi handphone, teknisi komputer, perikanan, peternakan (kambing, kelinci), perikanan, percetakan dan meubel.

Lembaga pelaksana KWD/KWK di Propinsi DIY memiliki tenaga pendidik yang sesuai dengan bidang masing-masing. Pendidik berasal dari guru dan akademisi serta praktisi

terkait, terdapat pula lembaga yang mengundang ahli. Bahkan jika tenaga pendidik mengambil sumber daya yang kompeten pada bidangnya dan sudah banyak diketahui masyarakat luas tentang eksistensinya akan merupakan daya tarik sendiri bagi calon peserta pelatihan.

Fasilitas lembaga yang ada merupakan fasilitas untuk kegiatan belajar secara teori maupun praktek yang menunjang sangat membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan. Walaupun terbatas, fasilitas yang disediakan lembaga dapat digunakan secara optimal. Berdasarkan data yang didapatkan fasilitas yang dimiliki sesuai dengan bidang keahlian yang dilatihkan, misalnya untuk pelatihan membuat kue fasilitas yang tersedia adalah timbangan, mixer, panci, open, cetakan, untuk pelatihan sablon terdapat ruang belajar, alat masak, mesin jahit, bengkel, sablon, untuk bidang menjahit tersedia mesin jahit *high speed*, dan mesin obras. Demikian pula dengan bidang pertanian terdapat mesin giling, sekop, cangkul, ember, tong plastik, karung goni, dan gembor.

Evaluasi kondisi proses di sini lebih menekankan pada proses belajar yang dilakukan selama program berjalan, yang terdiri dari; lama pelatihan, media dan alat perajaran, kesiapan perencanaan pembelajaran, dan kegiatan proses belajar mengajar. Program KWD/KWK yang dilakukan oleh lembaga berkisar antara 1 sampai 3 bulan. Kurikulum dan perangkat pengajaran disusun oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode praktek, ceramah, serta diskusi. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang dilakukan secara tertulis dan secara praktek.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 100% lembaga pelatihan melaksanakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan berupa pengujian hasil pembelajaran teori dan praktik. Lebih dari setengahnya yaitu 53,84% lembaga melaksanakan uji kompetensi. Pelaksanaan evaluasi belajar itu sendiri dilakukan oleh

penyelenggara. Beberapa lembaga yang menggunakan DU/DI untuk uji kompetensi, atau pengujian dilakukan oleh assesor bagi lembaga yang Lembaga sertifikasinya sudah ada misalnya untuk Tata Rias dan Tata Boga.

Pada prinsipnya lembaga pelaksana kegiatan menindaklanjuti programnya dengan 3 (tiga) cara, yaitu (1) menempatkan lulusannya di perusahaan yang relevan, misalnya di perusahaan roti atau catering; (2) dibuat kelompok kecil dengan rata-rata 3 orang untuk melakukan usaha dengan diberi modal dan pendampingan, dan melakukan usaha mandiri dengan didampingi oleh tutor atau nara sumber.

Keberhasilan Program dalam Mengatasi Pengangguran

Pekerjaan yang digeluti oleh responden sebelum dan setelah pelatihan, diketahui bahwa sebanyak 34,53% peserta mengalami kemajuan dalam memperbaiki kehidupannya dengan wirausaha. Peningkatan Produktivitas setelah mengikuti pelatihan dirasakan oleh sejumlah peserta. Perubahan pada responden setelah mengikuti program pelatihan dapat bekerja pada orang lain, melakukan aktivitas tambahan dengan membuat aneka makanan, sebanyak (73,93%) peserta sudah bekerja dan sebanyak 26,06% yang belum bekerja.

Menurut Kirkpatrick salah satu tolok ukur keberhasilan program pelatihan adalah tingkat kepuasan peserta pada aspek-aspek yang dilatihkan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh komponen dari penyelenggaraan pelatihan ada pada kategori puas. Tingkat kepuasan tertinggi pada aspek instruktur dan materi, sedangkan ranking yang terendah pada aspek konsumsi atau menu yang disediakan.

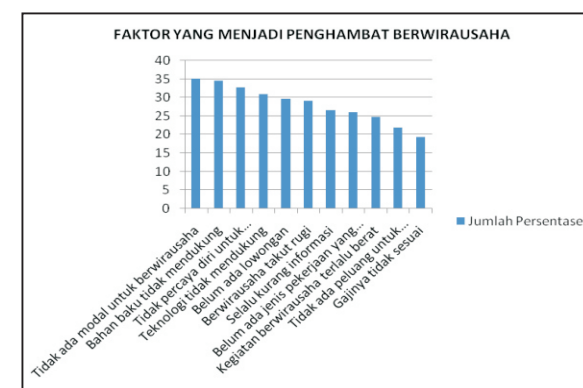
Sebanyak 57% responden menyatakan bahwa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, serta mengetahui bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari aspek sikap dan perilaku berada pada baik dan baik sekali yakni sebesar 69%. Hal tersebut menunjukkan

bahwa peserta merasa senang, dapat mempraktikkan materi yang telah diajarkan, dapat menunjukkan kemampuan hasil praktik secara maksimal. dan siap untuk mengembangkan diri.

Sikap yang paling menonjol adalah peserta mulai memikirkan masa depan, meyakini kalau bekerja akan mendapat keuntungan. Data tentang sikap kewirausahaan sebanyak 75,11% pada kategori baik, maka program KWD/KWK sudah memenuhi azas kemanfaatan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), kesesuaian (*propriety*) dan ketelitian/ ketepatan (*accuracy*). Sehingga program ini dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dilanjutkan sebagai kebijakan program dengan beberapa perbaikan.

Berdasarkan pendapat peserta dapat diidentifikasi bahwa saran peserta terhadap program yang sudah diikuti oleh peserta, persentase terbanyak mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada perlu adanya pengembangan (34,55%), karena mereka merasa waktu untuk pelatihan masih kurang. Selanjutnya peserta berharap agar fasilitas dan sarana dilengkapi dan ada juga yang beranggapan bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan sudah baik.

Berbagai faktor yang menghambat berwirausaha disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1: Diagram faktor-faktor yang Menjadi Penghambat Berwirausaha

Berdasarkan data yang dapat dianalisis tampak faktor yang paling dominan dirasakan oleh peserta adalah tidak adanya modal. Mengacu pada pendapat para pakar kewirausahaan bahwa modal bukan merupakan faktor yang utama, maka peserta masih perlu pembinaan lanjutan berupa pelatihan dan pendampingan yang memberi penyadaran bahwa faktor modal bukan menjadi faktor utama.

SIMPULAN

Belum meratanya program KWD/KWK di setiap Kabupaten, banyak PKBM yang belum memiliki ijin operasional dan berbadan hukum, sehingga secara legalitas formal mempunyai hambatan dalam pengajuan program. Peserta yang berpartisipasi dalam pelatihan cenderung lebih banyak di dominasi dengan jumlah 73,93%, dan laki-laki 26,07% sudah memenuhi kriteria yaitu usia produktif. Tenaga pendidik atau instruktur telah sesuai dengan bidang masing-masing, yang berasal dari guru dan akademisi serta praktisi. Fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar teori dan praktek pada tataran standar pelayanan minimal.

Program KWD/KWK yang dilakukan oleh lembaga berkisar antara 1 sampai 3 bulan. Kurikulum dan perangkat pengajaran disusun oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara tertulis dan secara praktek. Beberapa lembaga sudah slap melaksanakan uji kompetensi, sedang sebagian besar masih melakukan uji lembaga.

Keberlanjutan program dilakukan dengan cara menempatkan lulusannya di perusahaan yang relevan, dengan dibuat kelompok kecil dengan rata-rata 3 orang sehingga mereka dapat melakukan usaha dengan diberi modal dan pendampingan, dan melakukan usaha mandiri dengan didampingi oleh tutor atau nara sumber.

Program KWD/KWK merupakan program yang dianggap baik untuk mengatasi pengangguran, karena telah memenuhi azas kemanfaatan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), kesesuaian (*propriaty*) dan ketelitian/ketepatan (*accuracy*). Mengacu pada tuntutan yang ditetapkan yaitu 80% peserta dapat bekerja atau berwirausaha, maka Program KWD/KWK baru mencapai 74% peserta yang dapat bekerja atau berwirausaha, atau dengan tingkat ketercapaiannya 92,5%.

Tingkat kepuasan peserta pada seluruh komponen penyelenggaraan pelatihan pada kategori tinggi. Sikap wirausaha peserta setelah mengikuti pelatihan rata-rata menunjukkan kategori baik. Dengan demikian menunjukkan tingkat keberhasilan pelatihan dalam menumbuhkan sikap wirausaha dan kesiapan untuk bekerja. Terdapat 12 faktor penghambat kegiatan wirausaha dan yang utama adalah faktor modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirkpatrick. Donald L.,1998., *Evaluating training program*. Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Pedoman Blockgrant 2010, Kursus Wirausahaan Kota (KWK)*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Direktorat Pembinaan Kursus & Kelembagaan
- Pedoman Blockgrant 2010, Kursus Wirausahaan Desa (KWD)*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Direktorat Pembinaan Kursus & Kelembagaan
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar. (2000). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suherman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: ALFABETA

Soenarto. (2008). *Bahan Kuliah Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana.

Zainul. A (2005). *Assesmen alternative untuk mendukung belajar dan pembelajaran*. Dalam Rekayasa Sistem Penilaian Dalam Rangka meningkatkan Kualitas Pendidikan. Yogyakarta: HEPI

BIODATA PENULIS

Siti Rohmah Nurhayati. Lahir di Bantul, 22 Agustus 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1996, dilanjutkan dengan program profesi psikolog, selesai tahun 1998. Sejak tahun 1998 diterima sebagai staf pengajar di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2005 menyelesaikan pendidikan S2 Psikologi dengan minat utama psikologi social di UGM. Memiliki minat terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga.

Chandra Dewi Puspitasari, lahir di Yogyakarta, 02 Juli 1980. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Gadjah tahun 2002 dan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada tahun 2010. Bekerja sebagai staf pengajar di FISE UNY sejak tahun 2005.

Yuriani, lahir di Purworejo, 6 Februari 1954. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di IKIP Yogyakarta tahun 1980 dan pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 1999 Bidang Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK).

Ariyadi Warsito, lahir di Yogyakarta 23 Mei 1955. Menyelesaikan S1 Bidang Ilmu Bimbingan Penyuluhan IKIP Yogyakarta tahun 1979 dan pendidikan S2 Magister Bidang Ilmu Psikologi di UNPAD Bandung tahun 2001.

Vita Fitria, lahir di Kendal 2 Agustus 1971. Pendidikan S1 di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1996. Menyelesaikan S2 pada Program Studi Hukum Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Tahun 2004. Menjadi